

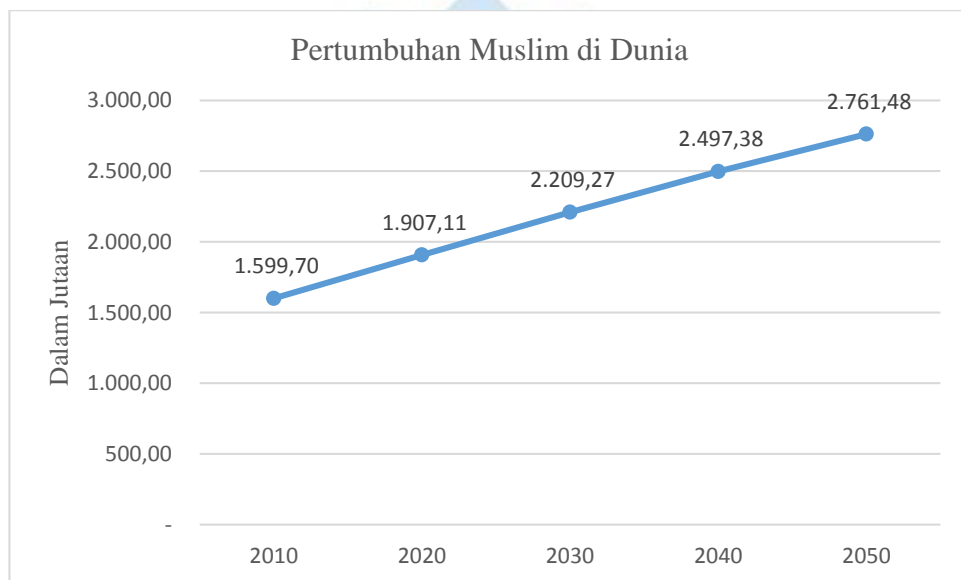
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Populasi muslim di dunia kian bertambah, hal ini beriringan dengan ekonomi syariah yang tengah berkembang pesat saat ini. Berikut tabel pertumbuhan prediksi populasi muslim di dunia yang diolah dari data *Pew Research Center*.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Populasi Muslim di Dunia**



Sumber: [www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org), 2022

Dari gambar diatas diketahui bahwa pertumbuhan populasi muslim di dunia cukup pesat. Bahkan *Pew Research Center* memprediksi untuk pertumbuhan muslim di dunia sampai tahun 2050 akan terus meningkat dalam setiap dekade. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat pertumbuhan muslim di dunia tahun 2010 sebesar 1.599,70 juta menjadi sebesar 1.907,11 juta di tahun 2020. Dan prediksi sampai tahun 2050 populasi muslim akan meningkat sebesar 2.761,48 juta<sup>1</sup>.

Pertumbuhan populasi muslim di dunia yang berkembang pesat maka ekonomi syariah menjadi peluang untuk terus tumbuh di pasar dunia. Ekonomi

<sup>1</sup> "Pew Research Center," Pew Research Center, t.t., <https://www.pewresearch.org/>.

Syariah pun lebih stabil dan tahan terhadap krisis, hal ini dibuktikan pada saat krisis global tahun 2008 tidak hanya mengguncang negara Indonesia tetapi krisis juga menjangkau Amerika Serikat dan Eropa sampai pada tahun 2011. Namun ekonomi Syariah mampu bertahan hingga saat ini sehingga ekonomi Syariah banyak dipraktikkan di berbagai negara, baik di negara Islam maupun non-Islam.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia (berdasarkan data yang dilansir oleh *Pew Research Center*, 2020), ada 229,62 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam<sup>2</sup>. Jumlah itu setara dengan 10,51% dari total penduduk muslim di dunia. Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari wikipedia menyebutkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 86,7% penduduk Indonesia beragama Islam<sup>3</sup>. Dan berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang dilansir dari *dataindonesia.id* menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam atau Muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Jumlah itu setara dengan 86,9% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang<sup>4</sup>. Dengan demikian, perusahaan syariah dibutuhkan oleh masyarakat muslim seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan pasar modal Syariah memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan pangsa pasar perusahaan-perusahaan berbasis Syariah di Indonesia. Berikut data perkembangan jumlah dan kapitalisasi pasar saham Syariah di Indonesia<sup>5</sup>:

---

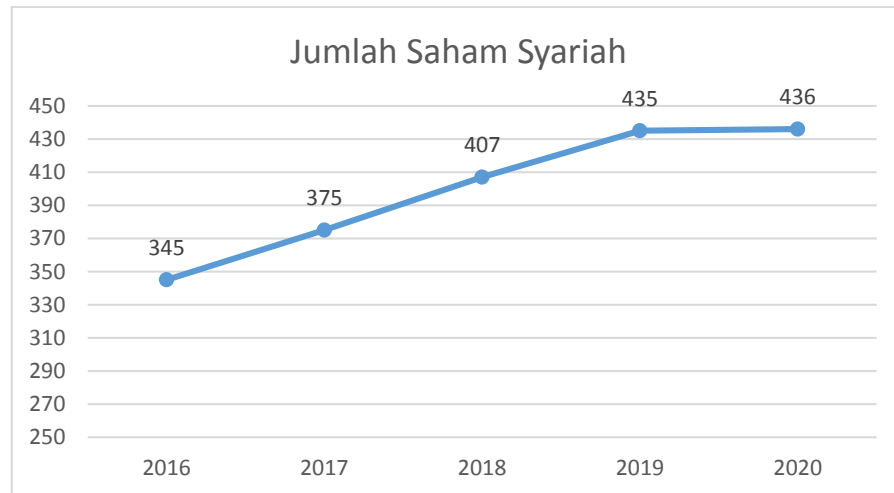
<sup>2</sup> “Pew Research Center,” “Pew Research Center.”

<sup>3</sup> “Agama di Indonesia,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 18 Agustus 2022, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agama\\_di\\_Indonesia&oldid=21544413](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agama_di_Indonesia&oldid=21544413).

<sup>4</sup> Data Indonesia, “Dataindonesia.id,” Dataindonesia.id, diakses 30 Agustus 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

<sup>5</sup> “Otoritas Jasa Keuangan,” t.t., <https://www.ojk.go.id/>.

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Saham Syariah**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2022

Dari gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwasanya perkembangan jumlah saham Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun cukup baik. Dari tahun 2016-2020 jumlah saham Syariah terus mengalami peningkatan, yakni sebanyak 345 pada tahun 2016 dan 375 pada tahun 2017. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2018 sebanyak 407 dan terus meningkat sampai tahun 2020 yakni sebanyak 435 di tahun 2019 dan sebanyak 436 di tahun 2020. Mengenai perkembangan kapitalisasi pasar saham Syariah dari keseluruhan total saham tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut<sup>6</sup> :

**Tabel 1.1**

**Kapitalisasi Pasar Saham Syariah Terhadap Total Saham Tercatat di BEI**

(dalam milyar rupiah)

TAHUN	IHSG	ISSI	JII
2016	5.753.612,76	3.170.056,08	2.035.189,92
2017	7.052.388,62	3.704.543,09	2.288.015,67
2018	7.023.496,77	3.666.688,31	2.239.507,78
2019	7.265.015,77	3.744.816,32	2.318.565,69
2020	6.968.941,25	3.344.926,49	2.058.772,65

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2022

<sup>6</sup> “Otoritas Jasa Keuangan,” “Otoritas Jasa Keuangan.”

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebesar 51,76% dari total kapitalisasi pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan nilai rata-rata kapitalisasi saham Syariah. Sedangkan sebesar 62,05% adalah nilai rata-rata kapitalisasi saham dari *Jakarta Islamic Index* (JII), sehingga *Jakarta Islamic Index* diidentikan sebagai pasar modal syariah di Indonesia.

JII atau *Jakarta Islamic Index* merupakan salah satu produk pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggambarkan kinerja saham syariah di Indonesia. Saham-saham syariah yang masuk dalam JII adalah saham-saham yang sudah lulus penyeleksian kriteria dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII sudah bisa dipastikan memiliki kegiatan operasional yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga besar kemungkinan banyak investor muslim ataupun pihak berkepentingan muslim lainnya yang berinvestasi dan terkait kegiatan usaha dengan perusahaan tersebut<sup>7</sup>.

Pasar modal memiliki peran tersendiri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Pasar Modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan. Pasar modal dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dalam jangka panjang. Cara perusahaan dalam mendapatkan dana tersebut dengan cara menawarkan sebagian saham milik perusahaan kepada para investor. Dalam pasar modal terdapat berbagai sektor perusahaan yang bisa digunakan oleh investor dalam menentukan saham pilihannya.

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari dukungan perusahaan yang turut andil dalam mendorong berkembangnya sektor ekonomi potensial. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya hingga bernilai tambah merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi negara.

---

<sup>7</sup> Verawaty dan Citra Indah Merina, "Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik Yang Listing Di Jakarta Islamic Index," *MBiA*, 27 Februari 2017, 72, <http://eprints.binadarma.ac.id/3231/>.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02% di tahun 2019. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di 2019 tercatat sebesar Rp15.833,9 triliun. Namun pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar minus 2,07 persen. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2020 tercatat sebesar Rp15.434,2 triliun<sup>8</sup>. Kontraksi ekonomi ini dipicu oleh pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat.

Kondisi perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan. Sehingga perusahaan harus menyiapkan era baru dengan menghadapi tantangan yang besar. Salah satu kesiapan perusahaan untuk dapat terus beroperasi dalam meningkatkan *firm value* atau nilai perusahaan dengan berkontribusi dalam iklim investasi Indonesia.

Di sisi lain, investor pun memerlukan informasi perusahaan secara lengkap sebelum menanamkan modalnya dengan membandingkan nilai satu perusahaan dengan yang lainnya. *Firm value* merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya<sup>9</sup>. Sebuah perusahaan selain ingin mendapatkan laba yang tinggi juga ingin meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham bisa dilihat dari nilai perusahaan. Namun menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi bukan hal yang mudah bagi pihak manajemen. Adanya banyak faktor eksternal dan internal membuat para manager harus bekerja ekstra dalam memaksimalkan *firm value*<sup>10</sup>.

*Firm value* yang diinginkan investor adalah nilai perusahaan yang meningkat dari waktu ke waktu. Namun kenyataannya nilai perusahaan masih mengalami fluktuasi. Untuk itu sebelum melakukan penanaman modal biasanya investor menganalisis informasi laporan keuangan terlebih dahulu.

Berikut adalah nilai perusahaan yang terdaftar di JII Periode 2016-2020

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, "Ekonomi Indonesia 2020," 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>.

<sup>9</sup> Silvia Indrarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 2.

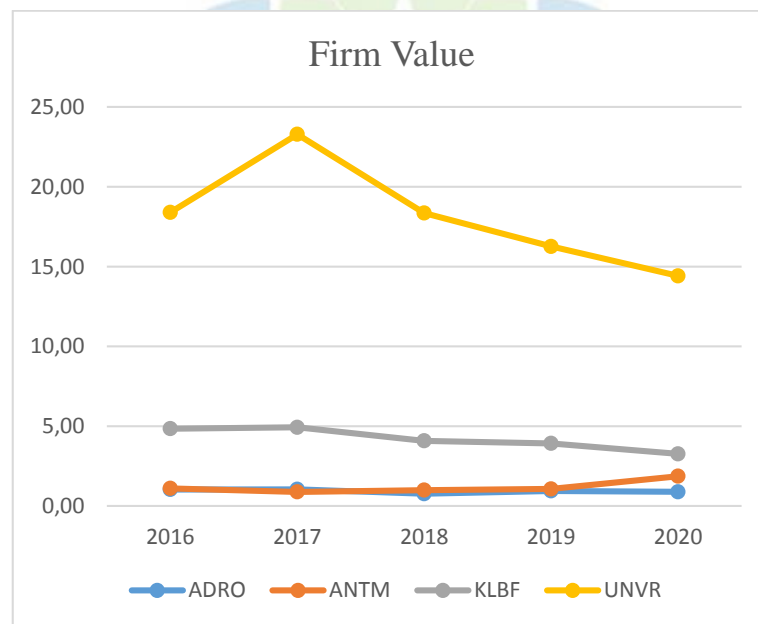
<sup>10</sup> Riska Franita, *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI, 2018), 2.

**Tabel 1.2**  
*Firm Value* periode 2016 – 2020

No.	Kode	Nama Saham	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	1,03	1,05	0,77	0,94	0,89
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	1,10	0,88	0,99	1,07	1,87
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	4,85	4,93	4,08	3,92	3,26
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	18,40	23,29	18,36	16,26	14,41

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2022)

**Gambar 1.3**  
**Grafik Perkembangan *Firm Value* periode 2016 - 2020**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 dan gambar 1.3 diketahui bahwa *firm value* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* ini masih mengalami fluktuasi nilai perusahaan. Dapat dilihat nilai perusahaan pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,05 mengalami peningkatan nilai perusahaan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,03. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,77 dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 0,94 dan menurun kembali

di tahun 2020 sebesar 0,89. Hal ini serupa dengan nilai perusahaan pada PT. Kalbe Farma Tbk, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,93 dari tahun sebelumnya sebesar 4,85. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,08 dan mengalami penurunan sampai tahun 2020. Hal ini serupa dengan PT. Unilever Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan sebesar 23,29 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,40 dan mengalami penurunan kembali tahun 2018 hingga tahun 2020. Sedangkan PT. Aneka Tambang Tbk mengalami penurunan tahun 2017 sebesar 0,88 dan mengalami kenaikan kembali tahun 2018 hingga tahun 2020.

*Firm value* yang diinginkan investor adalah *firm value* yang memiliki pergerakan kenaikan dari tahun ke tahun, tetapi pada kenyataannya nilai perusahaan mengalami fluktuasi. Dalam menganalisis *firm value*, investor dapat melihat dari pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Indikator dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari segi aktiva berwujud saja tetapi dalam dunia bisnis modern, paradigma telah bergeser bahwa perusahaan juga perlu meningkatkan *intangible asset* agar perusahaan lebih bernilai dalam jangka waktu panjang.

Pelaku bisnis saat ini mulai menyadari mengenai *intangible asset* dan berusaha untuk meningkatkan kekayaan *intangible asset* agar dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Sistem informasi, teknologi dan sumber daya manusia yang melahirkan inovasi-inovasi akan menjadikan perusahaan semakin berkembang dan meningkatkan *firm value*.

Salah satu *intangible asset* suatu perusahaan yaitu *intellectual capital*. *Intellectual capital* (modal intelektual) adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan<sup>11</sup>. Namun *Intellectual capital* masih menjadi perdebatan hingga saat ini karena sifatnya yang tidak bisa dikategorikan sebagai *intangible asset* karena *intangible asset* memiliki karakteristik tersendiri dalam hal pengakuan, pengukuran, penilaian, pelaporan atau penyajian dan pengungkapan. Menurut Sudarno dan Nourma Yulia bahwa

---

<sup>11</sup> Elvie Maria Silalahi, *Buku Referensi Intellectual Capital Improve Your Employee Productivity And Performance* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1.



*intellectual capital* tidak dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud karena tidak dapat memenuhi kriteria unsur aset tak berwujud yaitu keteridentifikasi, adanya pengendalian sumberdaya, dan adanya manfaat ekonomik masa depan<sup>12</sup>.

Namun menurut Kamaruddin dan Abeysekera bahwa dalam perspektif akunting fokusnya kepada pencatatan dan pengukuran sehingga *intellectual capital* dikonseptualisasikan sebagai aset tidak berwujud<sup>13</sup>. *Intellectual capital* atau IC adalah sebuah alat dan metrik. IC disebut sebagai *firm value* yang tersembunyi<sup>14</sup>. IC berfungsi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mampu bersaing di zaman revolusi industri 4.0 yang sering disebut sebagai “cyber physical system” dimana saat ini perusahaan tidak bisa menghindari kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi kepemilikan *Intellectual Capital* akan dapat membantu penciptaan *value added* dan mendorong kinerja keuangan serta *firm value* yang merupakan orientasi para stakeholder dalam mengintervensi manajemen<sup>15</sup>. *Intellectual Capital* adalah *intangible assets* yang dimiliki perusahaan dan jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan *value added* bagi perusahaan untuk waktu jangka panjang. Namun *Intellectual Capital* ini masih belum dapat diperhatikan oleh semua perusahaan mengingat *Intellectual Capital* adalah *intangible assets* atau aset tidak berwujud sehingga banyak perusahaan yang belum memperhatikan aset ini.

*Intellectual capital* berkembang di Indonesia dan didukung dari pernyataan dalam PSAK No. 19 menyebutkan beberapa kategori yang termasuk aset tidak berwujud seperti iptek, hak kekayaan intelektual, desain, implementasi sistem dan

---

<sup>12</sup> Sudarno dan Nourma Yulia, “Intellectual Capital : Pendefinisian, Pengakuan, Pengukuran, Pelaporan Dan Pengungkapan | Jurnal Akuntansi Universitas Jember,” 165, diakses 26 November 2021, <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1256>.

<sup>13</sup> Kardina Kamaruddin dan Indra Abeysekera, *Intellectual Capital and Public Sector Performance* (Emerald Group Publishing, 2013), 30.

<sup>14</sup> Patricia Ordoñez de Pablos dan Leif Edvinsson, *Intellectual Capital in Organizations: Non-Financial Reports and Accounts* (Routledge, 2014), 1.

<sup>15</sup> Sunitha Devi, I. Gusti Budiasih, dan I. Dewa Badera, “Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 14, no. 1 (30 Juni 2017), <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>.



lisensi<sup>16</sup>. Organisasi bisnis saat ini lebih menitikberatkan pada *knowledge* (Pengetahuan) sebagai aset tidak berwujud. Pengetahuan adalah aset seperti halnya modal<sup>17</sup>. Menurut Stewart, Pengetahuan dalam kegiatan ekonomi dibagi menjadi tiga pilar yaitu pengetahuan tentang apa yang kita beli, jual dan lakukan dimana hal ini menjadi faktor penting dalam produksi. Pilar kedua masih berhubungan dengan pilar pertama yaitu modal intelektual dimana hal ini menjadi lebih penting bagi perusahaan daripada aset keuangan fisik. Sedangkan pilar ketiga adalah mengembangkan perusahaan dengan teknik manajemen baru, teknologi baru dan strategis baru<sup>18</sup>.

Komponen yang terdapat dalam IC merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. VA juga dapat dihasilkan dari penjumlahan OP (laba operasi), EC (beban karyawan), D (depresiasi), dan A (amortisasi)<sup>19</sup>.

VAIC<sup>TM</sup> adalah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1999) untuk menilai kinerja IC pada perusahaan. Pengukuran modal intelektual ini di proksikan dengan menggunakan model "*Value Added Intellectual Coefficient*" yaitu untuk mengukur modal intelektual perusahaan. Metode ini dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

---

<sup>16</sup> "PSAK 19 Aset Takberwujud," diakses 3 Juli 2022, <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-20-psak-19-aset-takberwujud>.

<sup>17</sup> Ruth Rikowski, *Knowledge Management: Social, Cultural and Theoretical Perspectives* (Elsevier, 2007), 17.

<sup>18</sup> Thomas A. Stewart, *The Wealth of Knowledge: Intellectual Capital and the Twenty-First Century Organization* (America: Crown, 2007), 5.

<sup>19</sup> Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (UMMPress, 2017).

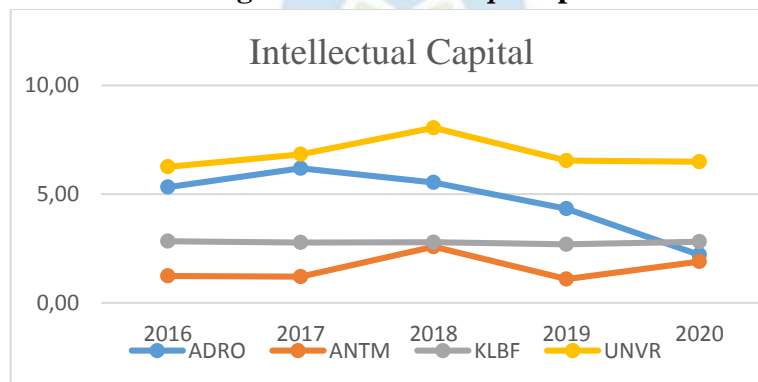
Berikut adalah data *Intellectual Capital* pada perusahaan yang terdaftar di JII Periode 2016-2020:

**Tabel 1.3**  
***Intellectual Capital (IC) periode 2016-2020***

No.	Kode	Nama Saham	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	5,32	6,19	5,54	4,33	2,21
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	1,24	1,20	2,58	1,09	1,90
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2,83	2,78	2,79	2,69	2,81
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	6,26	6,83	8,05	6,54	6,49

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2022)

**Gambar 1.4**  
**Grafik Perkembangan *Intellectual Capital* periode 2016-2020**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 1.3 dan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa *Intellectual Capital* pada perusahaan yang terindeks di JII tahun 2016-2020 ini masih terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat *Intellectual Capital* PT. Adaro Energy Tbk di tahun 2017 sebesar 6,19 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 5,32. Namun di tahun 2018 *Intellectual Capital* PT. Adaro Energy Tbk mengalami penurunan sebesar 5,54. Tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 4,33 dan 2,21. Hal ini serupa dengan *Intellectual Capital* perusahaan lainnya yang mengalami fluktuasi seperti PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Persaingan bisnis saat ini menuntut perusahaan tidak hanya berfokus pada *profit saja*, Namun perhatian terhadap aspek masyarakat dan lingkungan hidup menjadi nilai tambah untuk perusahaan. Konsep *Triple Bottom Line* menjadi sebuah

pendekatan untuk perusahaan dalam membangun perusahaan berkelanjutan. Salah satu bentuk penerapan konsep TBL dalam perusahaan yaitu tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility/CSR)<sup>20</sup>.

*Corporate Social Responsibility* adalah sebuah program yang mengimplementasikan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat luas. Namun demikian, CSR bukan sekadar aksi filantropi dan charity semata, tetapi lebih luas dari itu mencakup seluruh aspek sosial, lingkungan, bahkan ekonomi<sup>21</sup>.

Ketentuan di Indonesia terpaut dengan CSR terdapat dalam Undang-undang No.40 Thn 2007 tentang PT dan Peraturan Pemerintah No.47 Thn 2012. Tanggung jawab sosial dan lingkungan jadi peranan terkini standar bidang usaha yang wajib dipenuhi semacam seperti standar ISO yang berdampak program CSR wajib dijalankan oleh pengusaha jika ingin keberlanjutan dari usahanya tersebut<sup>22</sup>.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) hadir sebagai isu penting dalam dunia usaha atau berbisnis dengan tujuan agar hubungan antara perusahaan dan masyarakat menjadi baik dan untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan di masa depan yang menyangkut nama dan reputasi perusahaan<sup>23</sup>.

CSR berkembang di ekonomi Islam. CSR dalam ekonomi Islam memiliki standar yang disebut juga *Islamic Social Reporting* (ISR). ISR adalah pelaporan sosial yang melibatkan tidak hanya harapan masyarakat mengenai peran perusahaan di masyarakat tetapi juga dari aspek perspektif spiritual. Sehingga standar ISR ini diharapkan dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaannya sesuai dengan syaria<sup>24</sup>.

---

<sup>20</sup> Felisia dan Amelia Limijaya, "Triple Bottom Line dan Sustainability," *Bina Ekonomi* 18, no. 1 (2014): 27607, <https://doi.org/10.26593/be.v18i1.827.%p>.

<sup>21</sup> Nurdizal M. Rachman, Asep Efendi, dan Emir Wicaksana, *Panduan Lengkap Perencanaan CSR* (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2011).

<sup>22</sup> Fajar Ardiansyah dan Pramelani Pramelani, "Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line Pt Bank Syariah Xyz Tahun 2018, 2019 Dan Q3 2020," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)* 4, no. 1 (29 Juni 2021): 393–402, <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i1.235>.

<sup>23</sup> Yuni Mayanti dan Rani Putri Kusuma Dewi, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Islam," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no. 3 (30 Juni 2021): 651–60.

<sup>24</sup> Roszaini Haniffa, "Social reporting disclosure: An Islamic perspective," *Indonesian Management & Accounting Research* 1, no. 2 (2002): 128–46.

*Islamic Social Reporting (ISR)* sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim dengan tujuan menampilkan akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat dan untuk meningkatkannya dengan memberikan informasi yang relevan untuk kebutuhan religius para pengambil keputusan Muslim. Pelaporan sosial dalam perspektif syariah yang berhubungan dengan pemahaman tentang akuntabilitas, keadilan sosial dan kepemilikan sosial. Akuntabilitas sangat dipengaruhi oleh konsep Tauhid, yang menegaskan bahwa segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan perintahNya<sup>25</sup>.

*Firm value* dapat meningkat karena citra dan reputasi perusahaan yang baik dikarenakan adanya pengungkapan melalui *Islamic Social Reporting (ISR)*. *Firm value* dianggap sangat penting karena dapat menunjukkan kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi kemakmuran investor<sup>26</sup>. Namun permasalahannya saat ini adalah banyaknya perusahaan yang belum mampu mengungkapkan tanggung jawab sosial secara syariah yang terdapat dalam indeks *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Berikut adalah data ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII Periode 2016-2020:

**Tabel 1.4**  
***Islamic Social Reporting periode 2016-2020***

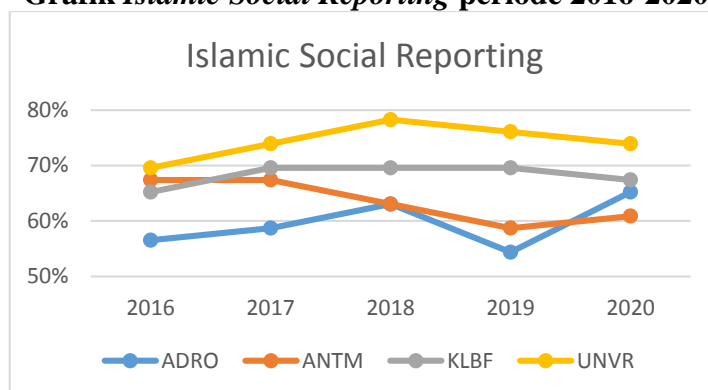
No.	Kode	Nama Saham	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	57%	59%	63%	54%	65%
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	67%	67%	63%	59%	61%
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	65%	70%	70%	70%	67%
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	70%	74%	78%	76%	74%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2022)

<sup>25</sup> A. Rio Makkulau dan Ariyanto, "Pelaksanaan Corporate Social Responsibility BNI Syariah Dengan Indeks Islamic Social Reporting," *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2021): 1–10, <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v3i1.547>.

<sup>26</sup> Iwan Setiawan, Fifi Swandari, dan Dian Masita Dewi, "Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating," *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)* 6, no. 2 (26 Februari 2019): 170, <https://doi.org/10.20527/jwm.v6i2.150>.

**Gambar 1.5**  
**Grafik *Islamic Social Reporting* periode 2016-2020**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 1.4 dan gambar 1.5 diatas dapat diketahui bahwa *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) 2016 sampai 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. *Islamic Social Reporting* pada PT. Adaro Energi Tbk (ADRO) di tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 59% dan 63% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 57%. Namun pada 2019 mengalami penurunan sebesar 54% dari tahun sebelumnya. Dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2020 sebesar 65%. Hal ini serupa dengan *Islamic Social Reporting* perusahaan lainnya yang mengalami fluktuasi seperti PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dapat dilihat pengungkapan ISR tertinggi yaitu pada PT. Unilever Indonesia (UNVR) pada tahun 2018 sebesar 78%. Lalu pengungkapan ISR terendah yaitu pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) yang mengalami penurunan pengungkapan ISR di tahun 2019 sebesar 54%. Dalam penilaian tingkat pengungkapan ISR dimana skor yang dihasilkan memiliki 4 kategori yaitu Sangat Informatif (81-100%), Informatif (66-<81%), Kurang informatif (51-<66%) dan tidak informatif (0-<51%)<sup>27</sup>. Sehingga untuk pengungkapan ISR pada PT. Unilever Indonesia (UNVR) tahun 2018 berada dalam predikat informatif sedangkan

<sup>27</sup> Gustani, "Model Pelaporan Kinerja Sosial Perbankan Syariah: Implementasi Islamic Social Reporting Index di Indonesia," *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM* 2, no. 1 (2014): 41, <https://doi.org/10.35836/jakis.v2i1.51>.

pengungkapan ISR pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2019 berada dalam predikat kurang informatif.

*Environmental Performance* atau Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum<sup>28</sup>. Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan penilaian peringkat PROPER (Program for pollution control, evaluation and rating) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pelestarian di bidang lingkungan<sup>29</sup>.

PROPER adalah pengumpulan informasi tentang kinerja perusahaan dalam ketaatan terhadap peraturan dampak lingkungan, melakukan analisis, mengelompokkan perusahaan dalam lima tingkat pentaatan dan mengumumkannya kepada publik<sup>30</sup>. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam yang memiliki skor masing-masing sesuai penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Pengelolaan *environmental performance* bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu menurunkan kualitas dampak lingkungan hingga mencapai di bawah baku mutu yang dipersyaratkan oleh peraturan terkait. Pengelolaan *environmental performance* juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan "Green Industry". Tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan diarahkan pada "Zero Impact" (dampak minimal). Dengan

---

<sup>28</sup> Rutinaias Haholongan, "Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19, no. 3 (30 Desember 2016): 414, <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.477>.

<sup>29</sup> Mazda Eko Sri Tjahjono, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan," *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic* 4, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.47007/jeko.v4i1.1025>.

<sup>30</sup> Iwan Jaya Azis, *Pembangunan berkelanjutan: peran dan kontribusi Emil Salim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010).



dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul<sup>31</sup>. Jika perusahaan memiliki kinerja unggul maka nilai perusahaan akan semakin baik dan dapat meningkat. Namun belum semua perusahaan memperhatikan *environmental performance* dan mengikuti standar PROPER dari kementerian lingkungan hidup sehingga akan berdampak pada citra perusahaan yang dapat menurunkan *firm value* itu sendiri.

Pandemi COVID-19 adalah salah satu bentuk “*Black Swan Event*” dimana kejadian tidak terduga terjadi dan tidak bisa diprediksi, sebuah peristiwa langka yang memiliki dampak sangar besar. Hal ini ditandai dengan sebaran dampak yang luas. Namun menurut Nassim Nicholas Taleb yang menggambarkan *Black Swan* ini adalah bahwa peristiwa langka tersebut dapat diprediksi dan dicegah sebelumnya<sup>32</sup>. Oleh sebab itu pada tahun 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menambahkan kriteria untuk perusahaan dalam penilaian pemberdayaan masyarakat melalui PROPER. Kriteria yang ditambahkan yaitu sensitifitas dan daya tanggap perusahaan terhadap bencana. Dalam kriteria ini sebenarnya meminta komitmen perusahaan untuk memberikan perlindungan kepada karyawannya sehingga tidak adanya pemutusan hubungan kerja. Dunia bisnis diharapkan mampu menganalisis resiko terhadap bencana dan lingkungan untuk menyusun strategis bisnis kedepannya.

Berikut adalah data *Enviromental Performace* pada perusahaan yang terdaftar di JII Periode 2016 – 2020:

**Tabel 1.5**  
***Enviromental Performace* periode 2016 – 2020**

No.	Kode	Nama Saham	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	4	4	4	5	5
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	4	4	4	4	4
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	3	3	4	4	4
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	3	3	3	3	3

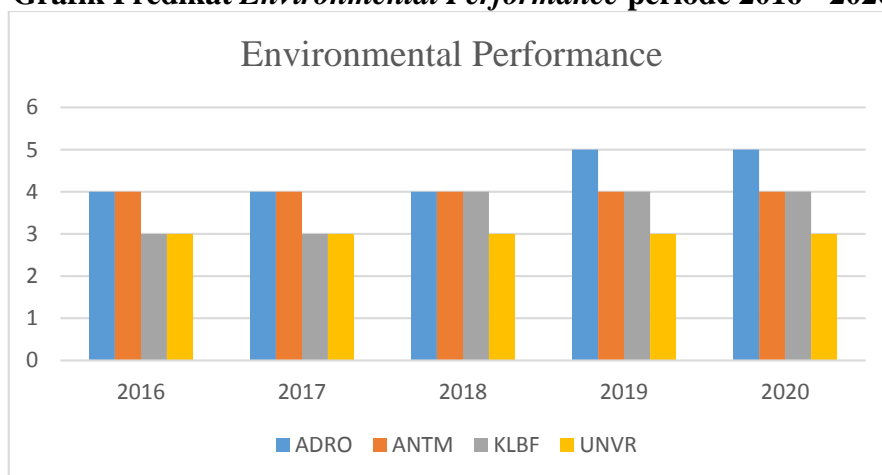
Sumber : [www.proper.menlhk.go.id](http://www.proper.menlhk.go.id)

<sup>31</sup> Tjahjono, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan,” 38.

<sup>32</sup> Nassim Nicholas Taleb, *The Black Swan* (New York: Random House, 2009).



**Gambar 1.6**  
**Grafik Predikat *Environmental Performance* periode 2016 - 2020**



Sumber : [www.proper.menlhk.go.id](http://www.proper.menlhk.go.id)

Berdasarkan tabel 1.5 dan gambar 1.6 diatas dapat diketahui *Predikat Environmental Performance* yang terdaftar di JII periode 2016-2020. Predikat yang dialami oleh PT. Adaro Energi Tbk mengalami peningkatan tahun 2019 dan 2020 dengan predikat Emas. Sedangkan PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk tidak mengalami fluktuasi dan cenderung stagnan. Sedangkan PT. Kalbe Farma Tbk mengalami peningkatan tahun 2018 dengan predikat Hijau hingga tahun 2020.

Adapun *Intellectual Capital, Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1.6**  
***Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* periode 2016 – 2020**

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	VAIC		Tobin's Q	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	2016	5,325		1,035	
			2017	6,190	↑	1,046	↑
			2018	5,539	↓	0,770	↓
			2019	4,330	↓	0,944	↑
			2020	2,209	↓	0,890	↓
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2016	1,236		1,103	
			2017	1,205	↓	0,884	↓

			2018	2,580	↑	0,992	↑
			2019	1,095	↓	1,068	↑
			2020	1,901	↑	1,865	↑
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2016	2,835		4,846	
			2017	2,776	↓	4,931	↑
			2018	2,788	↑	4,084	↓
			2019	2,691	↓	3,923	↓
			2020	2,811	↑	3,264	↓
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2016	6,260		18,398	
			2017	6,834	↑	23,286	↑
			2018	8,053	↑	18,355	↓
			2019	6,544	↓	16,263	↓
			2020	6,492	↓	14,415	↓

**Keterangan :**

↑ : Kenaikan

↓ : Penurunan

Berdasarkan tabel 1.6 dapat menunjukkan kondisi *Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2016-2020.

Dapat dilihat *Intellectual Capital* dan *Firm Value* 2016-2020 dari masing-masing perusahaan yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* tidak sesuai dengan teori, Contohnya PT. Adaro Eney Tbk (ADRO) pada tahun 2017 mengalami kenaikan *Intellectual Capital* sebesar 6,190 dan *Firm Value* juga mengalami kenaikan sebesar 1,046 dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2019 *Intellectual Capital* mengalami penurunan sebesar 4,330 tetapi *Firm Value* mengalami kenaikan 0,944. Lalu pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) di tahun 2017 mengalami penurunan *Intellectual Capital* sebesar 1,205 dan *firm value* menalami penurunan juga 0,884 sebesar 1,975, Namun pada tahun 2019 *Intellectual Capital* mengalami penurunan sebesar 1,095 tetapi *Firm Value* mengalami kenaikan 1,068. Pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2017 *Intellectual Capital* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,776 tetapi *firm value* mengalami kenaikan sebesar 4,931. Hal ini dialami juga oleh PT. Unilever

Indonesia (UNVR) pada tahun 2018 dimana *Intellectual Capital* mengalami kenaikan sebesar 8,053 tetapi *firm value* mengalami penurunan sebesar 18,355.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* sebelumnya dilakukan penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suparno dan Ristika Ramadini *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia<sup>33</sup>. Menurut Maryam Monika Rangkuti modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan<sup>34</sup>.

**Tabel 1.7**  
***Islamic Social Reporting terhadap Firm Value periode 2016 – 2020***

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Indeks ISR	Tobin's Q		
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	2016	0,565	1,035		
			2017	0,587	↑	1,046	↑
			2018	0,630	↓	0,770	↓
			2019	0,543	↓	0,944	↑
			2020	0,652	↑	0,890	↓
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2016	0,674	1,103		
			2017	0,674	0,884	↓	
			2018	0,630	↓	0,992	↑
			2019	0,587	↓	1,068	↑
			2020	0,609	↑	1,865	↑
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2016	0,652	4,846		
			2017	0,696	↑	4,931	↑
			2018	0,696	4,084	↓	
			2019	0,696	3,923	↓	
			2020	0,674	↓	3,264	↓
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2016	0,696	18,398		
			2017	0,739	↑	23,286	↑
			2018	0,783	↑	18,355	↓
			2019	0,761	↓	16,263	↓
			2020	0,739	↓	14,415	↓

<sup>33</sup> Suparno dan Ristika Ramadini, "Pengaruh Intellectual Capital Dan Earning PerShare Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)," *Jurnal Manajemen Dan Keuangan* 6, no. 1 (25 Oktober 2017): 18.

<sup>34</sup> Maryam Monika Rangkuti, "The Effect Of Intellectual Capital And Financial Performance On Firm Value With Return On Investment As A Modeling Variable In The Mining Industry Listed On Indonesia Stock Exchange," 1 Januari 2020, <http://www.ijpbaf.net/index.php/ijpbaf/article/view/218>.

**Keterangan :**

↑ : Kenaikan

↓ : Penurunan

Berdasarkan tabel 1.7 dapat menunjukkan kondisi *Islamic Social Reporting* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2016-2020.

Hubungan *Islamic Social Report* terhadap *Firm Value* menjelaskan jika Pengungkapan *Islamic Social Report* naik maka nilai perusahaan akan naik. Namun pada kenyataannya di tahun 2019 pada PT. Adaro Energi Tbk mengalami penurunan *Islamic Social Report* sebesar 0,543 tetapi *Firm Value* mengalami kenaikan sebesar 0,944. Sama halnya yang dialami oleh PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2018 mengalami penurunan *Islamic Social Report* sebesar 0,630 tetapi *Firm Value* mengalami kenaikan sebesar 0,992. Namun pada PT. Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2018 dan 2019 *Islamic Social Report* cenderung stagnan sebesar 0,696 tetapi *Firm value* mengalami penurunan sebesar 4,084 dan 3,923. Lalu pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018 *Islamic Social Report* kenaikan sebesar 0,783 tetapi *Firm Value* mengalami penurunan sebesar 18,355.

Hasil penelitian yang dilakukan Iwan Setiawan, Fifi Swandari, dan Dian Masita Dewi menyatakan bahwa *Islamic Social Reporting (ISR)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)<sup>35</sup>. Menurut Risti Refani dan Veni Soraya Dewi *Islamic Social Reporting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai suatu perusahaan<sup>36</sup>. Menurut Sutapa dan Heri Laksito bahwa *Islamic Social Reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan<sup>37</sup>.

---

<sup>35</sup> Setiawan, Swandari, dan Dewi, "Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating."

<sup>36</sup> Risti Refani dan Veni Soraya Dewi, "Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi," *UMMagelang Conference Series*, 15 Februari 2021, 524–33.

<sup>37</sup> Sutapa dan Heri Laksito, "Peran Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Indonesia* 7, no. 1 (10 September 2018): 57–68, <https://doi.org/10.30659/jai.7.1.57-68>.

**Tabel 1.8**  
***Environmental Performance terhadap Firm Value periode 2016 – 2020***

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	EP		Tobin's Q	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	2016	4		1,035	
			2017	4		1,046	↑
			2018	4		0,770	↓
			2019	5	↑	0,944	↑
			2020	5		0,890	↓
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2016	4		1,103	
			2017	4		0,884	↓
			2018	4		0,992	↑
			2019	4		1,068	↑
			2020	4		1,865	↑
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2016	3		4,846	
			2017	3		4,931	
			2018	4	↑	4,084	↓
			2019	4		3,923	↓
			2020	4		3,264	↓
4	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2016	3		18,398	
			2017	3		23,286	↑
			2018	3		18,355	↓
			2019	3		16,263	↓
			2020	3		14,415	↓

**Keterangan :**

↑ : Kenaikan

↓ : Penurunan

Berdasarkan tabel 1.8 dapat menunjukkan kondisi *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2016-2020.

Hubungan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* menjelaskan jika perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan semakin disukai oleh konsumen dan diminati oleh investor, sehingga nilai perusahaan semakin meningkat. Berkembangnya konsep keefisiensi mendorong perusahaan

untuk mencapai kinerja keuangan dan kinerja lingkungan secara simultan<sup>38</sup>. Namun pada kenyataannya di tahun 2019 PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami kenaikan *Environmental Performance* dengan skor sebesar 5 dan diikuti oleh *Firm Value* yang mengalami kenaikan juga sebesar 0,944 dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2020 *Firm Value* mengalami penurunan sebesar 0,890. Sedangkan PT. Aneka Tambang (ANTM) tidak mengalami kenaikan dan penurunan *Environmental Performance* dan cenderung stagnan tetapi *Firm Value* mengalami penurunan tahun 2017 sebesar 0,884 dan mengalami kenaikan kembali tahun 2018 sampai 2020. Lalu PT. Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2018 mengalami kenaikan *environmental performance* dengan skor sebesar 4 tetapi mengalami penurunan sebesar 4,084. Sedangkan PT. Unilever Indonesia (UNVR) tidak mengalami kenaikan dan penurunan *environmental performance* dan cenderung stagnan tetapi *Firm Value* mengalami kenaikan sebesar 23,286 pada tahun 2017 dan mengalami penurunan tahun 2018 sebesar 18,355.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Edi Wijaya Kusuma dan Luh Gede Krisna Dewi bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan<sup>39</sup>. Menurut Rico Asrizon, Rina Asmeri, dan Yuli Ardiany bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)<sup>40</sup>. Menurut R. Sri Handayani kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan<sup>41</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value*”**.

---

<sup>38</sup> I. Made Edi Wijaya Kusuma dan Luh Gede Krisna Dewi, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi,” *E-Jurnal Akuntansi* 26, no. 3 (11 Maret 2019): 2183–2209, <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p19>.

<sup>39</sup> Kusuma dan Dewi, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.”

<sup>40</sup> Rico Asrizon, Rina Asmeri, dan Yuli Ardiany, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Pareso Jurnal* 3, no. 2 (3 Juli 2021): 227–46.

<sup>41</sup> Sri Handayani, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan,” *JURNAL ANALISIS MANAJEMEN* 5, no. 1 (11 Juli 2019): 45–51.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.
2. Apakah terdapat pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.
3. Apakah terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.
4. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.

## **C. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.



4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitian ini berharap hasil penelitian dapat berguna secara langsung maupun tidak langsung bagi:

1. Manfaat Teoritis/ Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu ekonomi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi.
  - b. Dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value*.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak investor muslim dalam menentukan investasi yang tepat.
  - d. Otoritas Jasa Keuangan diharapkan dapat memberikan kebijaksanaan dalam peraturan laporan keuangan emiten dengan memperhatikan *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* dalam mempertimbangkan *Firm Value*.
  - e. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI diharapkan dapat membuat standar perhitungan PSAK 19 mengenai Aktiva tidak berwujud

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Intellectual Capital

*Resources Based Theory* atau RBT menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan<sup>42</sup>.

Sumber daya merupakan hal penting dalam perusahaan yang telah mengalami perkembangan yang dulunya hanya berupa aset berwujud sekarang meningkat menjadi *intellectual capital* yang di dalamnya terkandung satu elemen penting yaitu pengetahuan dan kecapakan dari unsur manusia. Pada penelitian ini bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu *resource based theory* karena memiliki kriteria dapat membantu dalam mencapai keunggulan unit bisnis<sup>43</sup>.

*Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud perusahaan yang dapat menjadi *value added* suatu perusahaan. Semakin besar *intellectual capital* maka nilai *intangible asset* perusahaan akan meningkat. Saat ini belum banyak perusahaan yang memperhatikan *intellectual capital* sebagai aset perusahaan yang bernilai jangka panjang, sehingga ini dapat menjadi peluang bagi perusahaan dalam meningkatkan *value added* perusahaan. Jika *intellectual capital* naik cenderung membuat nilai perusahaan naik, sebaliknya *intellectual capital* menurun cenderung membuat nilai perusahaan menurun.

*Intellectual capital* didapat dari laporan *intangible asset* perusahaan artinya kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh dengan adanya peningkatan *intangible asset*. Jika kinerja keuangan perusahaan baik maka *firm value* akan naik. Ini dapat menunjukkan bahwa jika *intellectual capital* meningkat maka akan menarik investor untuk berinvestasi menanamkan modalnya pada perusahaan yang

---

<sup>42</sup> Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (Malang: UMMPress, 2017).

<sup>43</sup> Wahid Wachyu Adi Winarto, "Perspektif Akuntansi Atas Intellectual Capital" 5, no. 1 (2020): 50.

memiliki nilai *intangible asset* yang tinggi sehingga akan berdampak pada *firm value* yang akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nenden Puspa Santiani menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan<sup>44</sup>. Artinya jika *intellectual capital* naik cenderung membuat nilai perusahaan naik, sebaliknya *intellectual capital* menurun cenderung membuat nilai perusahaan menurun. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nurramayuningsih dan Mujibah A. Sufyani menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan<sup>45</sup>. Jika kinerja keuangan perusahaan baik maka nilai perusahaan akan naik. Artinya jika modal intelektual meningkat maka akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang di investasikan pada perusahaan tersebut, yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan yang akan meningkat.

## 2. Islamic Social Reporting

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut. Terdapat sejumlah *stakeholders* yang ada di masyarakat, jadi dengan adanya pengungkapan ISR (*Islamic Social Reporting*) merupakan salah satu cara terbaik untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders* yang berbeda sehingga tujuan utama dari perusahaan adalah seimbang dengan konflik antara *stakeholders*<sup>46</sup>.

*Islamic Social Reporting* adalah pelaporan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip syariah. Negara Indonesia memiliki

---

<sup>44</sup> Nenden Puspa Santiani, "Pengaruh Intellectual Capital Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan," *JURNAL AKUNTANSI* 13, no. 2 (2018): 69–78.

<sup>45</sup> Nurramayuningsih dan Mujibah A. Sufyani, "Modal Intelektual, Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 12, no. 1 (28 April 2020): 15–24, <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i1.4041>.

<sup>46</sup> Verawaty dan Merina, "Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik Yang Listing Di Jakarta Islamic Index."

penduduk dengan mayoritas beragama muslim artinya masyarakat membutuhkan perusahaan yang memiliki pelaporan secara syariah. Agar dapat menarik investor muslim dalam menanamkan modalnya untuk berinvestasi di pasar modal maka *corporate social responsibility* secara syariah dapat menjadi *value added* dalam meningkatkan *firm value*.

*Islamic social reporting* hadir karena adanya kekurangan dalam pelaporan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh lembaga konvensional sehingga melalui pengungkapan *islamic social reporting* (ISR) diharapkan dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan yang akan berdampak pada tertariknya investor muslim untuk berinvestasi, jika investor muslim menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka akan meningkatnya *firm value*.

Hasil penelitian yang dilakukan Iwan Setiawan, Fifi Swandari, dan Dian Masita Dewi menyatakan bahwa *Islamic Social Reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), Artinya jika *islamic social reporting* naik cenderung membuat nilai perusahaan naik, sebaliknya jika pelaporan *islamic social reporting* menurun cenderung membuat nilai perusahaan menurun<sup>47</sup>. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risti Refani dan Veni Soraya Dewi menyatakan bahwa *islamic social reporting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai suatu perusahaan<sup>48</sup>.

### 3. Environmental Performance

Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat dan adanya pengungkapan sosial lingkungan<sup>49</sup>. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan hak publik disamping hak investor karena legitimasi memberikan dampak perusahaan terhindar dari hal-hal

---

<sup>47</sup> Setiawan, Swandari, dan Dewi, "Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating," 168.

<sup>48</sup> Refani dan Dewi, "Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi," 524.

<sup>49</sup> Amelia Haryanti, *Pengantar Sosiologi Politik* (Pascal Books, 2022), 70.

yang tidak diinginkan di masyarakat sehingga dapat berpotensi meningkatkan *firm value* perusahaan.

Pengelolaan *Environmental Performance* bertujuan agar dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan diarahkan pada "Zero Impact" (dampak minimal). Dengan dilakukannya pengelolaan *environmental performance*, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa agar tercapainya kinerja unggul.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi COVID-19 yang merupakan peristiwa yang tidak terduga terjadi dan tidak bisa diprediksi sebelumnya. Namun hal ini bisa diantisipasi untuk tahun-tahun berikutnya jika peristiwa seperti ini terjadi lagi maka dapat dicegah dan diprediksi oleh perusahaan. Melalui program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menambahkan kriteria untuk perusahaan dalam penilaian pemberdayaan masyarakat. Kriteria yang ditambahkan yaitu sensitifitas dan daya tanggap perusahaan terhadap kebencanaan. Hal ini mengarah kepada komitmen perusahaan untuk menghindari pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya.

Penilaian *Environmental Performance* tersebut dapat menjadi *value added* bagi perusahaan. Karena dengan adanya komitmen perusahaan terhadap masalah internalnya mampu dijalankan dengan baik diharapkan perusahaan dapat memprediksi resiko yang akan terjadi kedepannya dan bisa mengantisipasi menyusun strategi bisnis yang baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rico Asrizon, Rina Asmeri, dan Yuli Ardiany menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)<sup>50</sup>. Artinya jika *environmental performance* naik cenderung membuat nilai perusahaan naik, sebaliknya jika *environemntal performance* menurun cenderung membuat nilai perusahaan menurun.

---

<sup>50</sup> Asrizon, Asmeri, dan Ardiany, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan," 227.

#### 4. Firm Value

Teori sinyal atau *signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal memungkinkan bahwa apa pun yang dapat menyampaikan informasi dapat menjadi sinyal. Sama halnya dengan *firm value* yang dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan agar mengetahui lebih jelas bagaimana kondisi internal perusahaan.

*Firm value* atau nilai perusahaan adalah salah satu faktor penting yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham sehingga pemegang saham dapat memiliki tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih baik. Namun untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, perusahaan membutuhkan usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan penting bagi perusahaan untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan<sup>51</sup>.

Perusahaan sering menilai bahwa peningkatan *firm value* dapat dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas dan rasio keuangan lainnya sehingga terkadang *firm value* tidak dapat dilihat secara menyeluruh dan maksimal. Untuk itu dalam penelitian ini, *firm value* diharapkan mampu memberikan perubahan nilai dari pengaruh variabel bebas yang telah ditentukan yaitu variabel *intellectual capital* dimana variabel *intellectual capital* merupakan intangible asset yang terkadang kurang diperhatikan oleh pihak perusahaan.

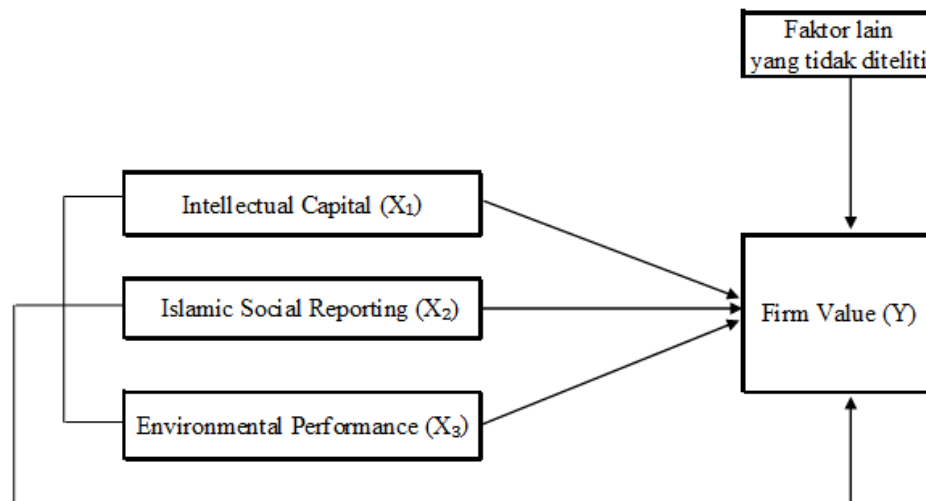
*Firm value* pada penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan perubahan nilai dari pengaruh variabel bebas yang telah ditentukan yaitu *islamic social reporting* dan *environmental performance* dimana variabel *islamic social reporting* merupakan pelaporan tanggung jawab sosial secara syariah sedangkan *environmental performance* merupakan kinerja lingkungan perusahaan melalui

---

<sup>51</sup> Kritis Onasis dan Robin, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI," *Bina Ekonomi* 20, no. 1 (25 April 2016): 1–22, <https://doi.org/10.26593/be.v20i1.1893.1-22>.

program PROPER. Berdasarkan uraian diatas, skema kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.7**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Peneliti, Diolah (2022)

Keterangan :

- a) Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dalam penelitian ini adalah *Firm Value (Y)*.
- b) Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital (X1)*, *Islamic Social Reporting (X2)* dan *Environmental Performance (X3)*

## F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hipo* yang berarti ragu dan tesis yang berarti benar. Jaid, Hipotesis adalah kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis merupakan hasil pemikiran rasional yang dilandasi teori, dalil, hukum dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya<sup>52</sup>.

<sup>52</sup> Elidawaty Purba dkk., *Metode Penelitian Ekonomi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 65.



Hipotesis dapat berupa hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) atau ( $H_i$ ). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok (atau lebih) tentang suatu perkara yang dipersoalkan. Sedangkan hipotesis yang bukan hipotesis nihil adalah hipotesis alternatif. Artinya, hipotesis alternatif terkait dengan dugaan yang menyatakan ketidaksamaan atau perbedaan<sup>53</sup>. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka penelitian di atas maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_{a1}$ : Terdapat Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020

$H_{a2}$ : Terdapat Pengaruh *Islamic Social Reporting* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020

$H_{a3}$ : Terdapat Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020

$H_{a4}$ : Terdapat Pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting*, dan *Environmental Performance* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2016-2020

## G. Penelitian Terdahulu

Demi menjaga orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan, maka dalam hal ini dipaparkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik berupa jurnal atau prosiding yang membahas mengenai *Intellectual Capital*, *Islamic Social Reporting* dan *Environmental Performance* terhadap *Firm Value*, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Neza Nurul Amalia dan Dadan Rahadian, “Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap *Return On Assets* (ROA)”. Hasil penelitian menunjukkan Variabel VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh signifikan secara simultan

---

<sup>53</sup> Agung Edy Wibowo, *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021).

terhadap ROA pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2017, VACA dan STVA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan VAHU secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA<sup>54</sup>. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan variable independen Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) sedangkan tujuannya adalah untuk melihat kinerja keuangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

*Kedua*, Indah Cahyani Gobel, Ahmad Juanda, Ihyaul Ulum, and Mudrifah, “*Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Non Vocational Higher Education in Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia universitas, ukuran universitas, dan status akreditasi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual<sup>55</sup>. Pada penelitian ini dibahas mengenai faktor faktor yang mempengaruhi variabel modal intelektual itu sendiri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat adanya peningkatan modal intelektual namun variable dependen pada penelitian terdahulu akan menjadi variable independen dalam penelitian yang akan dilakukan dengan melihat pengaruhnya terhadap *firm value*.

*Ketiga*, Citra Indah Merina, Verawaty, “*Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik Yang Listing di Jakarta Islamic Index*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan indeks ISR pada 28 perusahaan JII belum bisa dikatakan baik, yaitu 39.46% secara keseluruhan<sup>56</sup>. Hal ini dikarenakan masih adanya item-item indeks ISR yang belum diungkapkan secara penuh. Persamaan penelitian ini adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan content analysis untuk pengungkapan Islamic Social Reporting pada perusahaan

---

<sup>54</sup> Neza Nurul Amalia dan Dadan Rahadian, “Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Return On Assets (ROA),” *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)* 3, no. 1 (4 April 2019): 143–53, <https://doi.org/10.36555/jasa.v3i1.475>.

<sup>55</sup> Indah Cahyani Gobel dkk., “Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Non-Vocational Higher Education in Indonesia | Gobel | Journal of Accounting and Investment,” 362, diakses 3 Maret 2022, <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/8788>.

<sup>56</sup> Verawaty dan Merina, “Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik Yang Listing Di Jakarta Islamic Index.”

yang terlisting di Jakarta Islamic Index namun perbedaannya adalah Metode yang dilakukan penelitian terdahulu menggunakan kualitatif sedangkan metode yang akan dilakukan dengan menggunakan kuantitatif.

*Keempat*, Muhammad Taufiq Abadi, Muhammad Sultan Mubarak, Ria Anisatus, “Implementasi *Islamic Social Reporting Index* sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama tema pendanaan dan investasi terdapat 6 BUS yang kurang informatif, kedua pada tema produk dan jasa yang kurang informatif adalah BRI Syariah, ketiga pada tema karyawan terdapat 5 BUS yang kurang informatif, keempat pada tema Masyarakat terdapat 6 BUS yang kurang informatif, kelima pada tema lingkungan terdapat 9 BUS yang kurang informatif. Walaupun sebenarnya skor indeks ISR yang rendah (kurang informatif) tidak dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah dengan baik karena terdapat dua kemungkinan, yaitu perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosial secara syariah akan tetapi tidak diungkapkan dalam laporan-laporannya atau perusahaan tersebut memang tidak melakukan tanggung jawab sosial secara Syariah<sup>57</sup>. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel Independennya sama yaitu *Islamic Social Reporting* dengan konsep yang mengadopsi dari penelitian terdahulu konsep Haniffa, Othman, Haniffa dan Hudaib. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu hanya untuk mengetahui akuntabilitas sosial Bank Syariah dan penelitian hanya dilakukan di Bank Syariah saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup perusahaan yang terindeks *Jakarta Islamic Index*.

*Kelima*, Widyawati dan Pancawati Hardiningsih, “Apakah Kinerja Lingkungan Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki arah positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin tinggi kinerja lingkungan maka

---

<sup>57</sup> Muhammad Taufiq Abadi, Muhammad Sultan Mubarak, dan Ria Anisatus Sholihah, “Implementasi *Islamic Social Reporting Index* sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (23 Maret 2020): 1–25, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3813>.

pengungkapan lingkungan akan semakin tinggi pula<sup>58</sup>. Namun data yang digunakan pada penelitian terdahulu dengan menggunakan indeks GRI sedangkan data penelitian yang akan digunakan diambil dari data PROPER kementerian lingkungan hidup dan hutan dengan menggunakan peringkat.

Keenam, Nurdjustika kepa, Syamsu Alam, Ummu Kalsum, “Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Terhadap Kinerja Lingkungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik maka memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mengungkapkan mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan namun juga mengungkapkan kepedulian terhadap tenaga kerja, produk, masyarakat dan juga umum. Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*<sup>59</sup>. Data yang digunakan sama-sama menggunakan laporan tahunan dan Kinerja lingkungan dengan data dari PROPER. Namun Penelitian terdahulu menganalisis CSR untuk perusahaan konvensional sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan indikator ISR (*Islamic Social Reporting*) dengan melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

---

<sup>58</sup> Widyawati dan Pancawati Hardiningsih, “Apakah Kinerja Lingkungan Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan?,” *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22, no. 2 (25 Januari 2022): 893–907, <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.4000>.

<sup>59</sup> Nurdjustika Kapa, Syamsu Alam, dan Ummu Kalsum, “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Terhadap Kinerja Lingkungan,” *CESJ: Center Of Economic Students Journal* 5, no. 1 (26 Januari 2022), <http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CESJ/article/view/1172>.

**Tabel 1.9**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Neza Nurul Amalia dan Dadan Rahadian	Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	Kuantitatif	Variabel VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2017.
2	Indah Cahyani Gobel, Ahmad Juanda, Ihyaul Ulum, and Mudrifah	<i>Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Non Vocational Higher Education in Indonesia</i>	Kuantitatif	Usia universitas, ukuran universitas, dan status akreditasi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual
3	Citra Indah Merina, Verawaty	Pengungkapan Indeks <i>Islamic Social Reporting</i> Perusahaan <i>Go Publik</i> Yang Listing di Jakarta Islamic Index	Kualitatif	Pengungkapan indeks ISR pada 28 perusahaan JII belum bisa dikatakan baik, yaitu 39.46% secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan masih adanya item-item indeks ISR yang belum diungkapkan secara penuh.
4	Muhammad Taufiq Abadi, Muhammad Sultan Mubarok, Ria	Implementasi Islamic Social Reporting Index sebagai Indikator Akuntabilitas	Kualitatif	skor indeks ISR yang rendah terdapat dua kemungkina yaitu: perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosial secara syariah akan tetapi tidak diungkapkan

	Anisatus Sholihah	Sosial Bank Syariah		dalam laporan-laporannya atau perusahaan tersebut memang tidak melakukan tanggung jawab sosial secara Syariah
5	Widyawati dan Pancawati Hardiningsih	Apakah Kinerja Lingkungan Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan?	Kuantitatif	variabel kinerja lingkungan memiliki arah positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin tinggi kinerja lingkungan maka pengungkapan lingkungan akan semakin tinggi pula.
6	Nurdjustika kepa, Syamsu Alam, Ummu Kalsum	Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Terhadap Kinerja Lingkungan	Kuantitatif	Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility (CSR).

Sumber : Peneliti, Diolah (2022)

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah perusahaan yang terlisting di *Jakarta Islamic Index* tahun 2016-2020 dengan variabel penelitian berupa *intellectual capital*, *Islamic Social Reporting*, *Environmental Performance* dan *Firm Value*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya berada pada objek dan variabel yang digunakan.

## H. Operasional Variabel

Variabel adalah semua karakteristik umum yang dapat diukur dan yang berubah dalam keluasaan intensitas, atau keduanya<sup>60</sup>. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan dependen.

Variabel Dependen adalah respons yang dipengaruhi oleh sebuah variabel independen. Dalam kaitannya dengan hipotesis, variabel dependen adalah variabel yang ingin dijelaskan oleh peneliti. Sedangkan Variabel Independen adalah variabel yang diduga menjadi penyebab atas beberapa perubahan dalam variabel dependen<sup>61</sup>.

Adapun untuk mengetahui konsep dari variabel, indikator, serta skala pengukuran yang digunakan antara variabel independen dan dependen dapat dilihat dari tabel operasional variabel di bawah ini :

**Tabel 1.10**  
**Operasional Variabel**

Jenis Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Variabel Independen : <i>Intellectual Capital (X1)</i>	Intellectual capital (modal intelektual) adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. VAIC <sup>TM</sup> mengindikasikan efisiensi penciptaan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai VAIC, menunjukkan bahwa semakin baik pula	Physical capital (VACA – value added capital employed), human capital (VAHU – value added human capital), dan structural capital (STVA – structural capital value added). $VACA = VA/CA$ , $VA = OP + EC + D + A$ Dimana: OP = operating profit (laba operasi); EC = employee costs (beban karyawan); D = depreciation (depresiasi); A = amortization (amortisasi) $VAHU = VA/HC$ Dimana: Human Capital =	Rasio

<sup>60</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi 1 (ed. 12)* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2008).

<sup>61</sup> Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi 1 (ed. 12)*.



	efisiensi nilai tambah dari total sumber daya perusahaan yang bersangkutan.	Total expenditure on employees = Total pengeluaran untuk karyawan $STVA = SC/VA$ Dimana: Structural Capital = Value added – Human capital Hasilnya yaitu the VAIC™, yaitu sebagai berikut: $VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$	
Variabel Independen : <i>Islamic Social Reporting</i> (X2)	<i>Islamic Social Reporting</i> adalah pengungkapan sosial perusahaan yang sesuai dengan syariah Islam, dengan indeks ISR mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah yang disampaikan perusahaan pada laporan tahunannya	Investasi dan Keuangan, Produk Dan Jasa, Karyawan/Tenaga Kerja, Sosial/Masyarakat, Lingkungan, Tata Kelola Organisasi. ISR Level = Jumlah skor disclosure yang dipenuhi/jumlah skor maksimum	Nominal
Variabel Independen : <i>Environmental Performance</i> (X3)	<i>Environmental Performance</i> atau Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum	Peringkat PROPER (Program for pollution control, evaluation and rating) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup diantaranya Peringkat Emas (5), (4) Hijau, biru (3), Merah (2), Hitam (1).	Interval
Variabel Dependen : <i>Firm Value</i> (Y)	<i>Firm Value</i> atau nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Salah satu alat ukur nilai perusahaan	Tobins'Q = $\frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value of Liabilities}}{\text{Total Book Value of Assets}}$	Rasio

	adalah Tobins'Q. Semakin besar nilai Tobins'Q, maka perusahaan tersebut menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik		
--	--	--	--

*Sumber : Peneliti, Diolah (2022)*

